

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Analisis Data

Pada bagian analisis data ini, penulis membahas mengenai pengertian Penti berdasarkan hasil wawancara bersama kelima informan yang kemudian dirangkum menjadi satu. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan oleh penulis pada bagian pendahuluan, maka dari itu penulis kemudian melakukan analisis hasil wawancara, observasi dari informan berdasarkan ketiga indikator yang berkaitan dengan kredibilitas tua teno sebagai komunikator dalam upacara penti.

5.1.1 Penti Sebagai Ucapan Syukur

Secara umum penti merupakan upacara yang dilakukan untuk menghormati leluhur, memohon keberkahan, dan memperoleh perlindungan dari roh nenek moyang dan sebagai ucapan syukur. Upacara ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap sakral, seperti saat musim panen tiba atau dalam bahasa manggarai disebut *Penti*, serta perayaan dalam rangka menyambut tamu penting atau *Tiba meka*.

Upacara *Penti* memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya suku Manggarai khususnya kampung Manus dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Upacara ini juga menjadi ajang untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda serta sebagai wadah ekspresi seni dan budaya suku Manggarai.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis

memperoleh jawaban yang bervariasi dari informan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang mereka berikan ketika diberi pertanyaan terkait apa itu upacara *penti* serta bagaimana kredibilitas *tua teno* sebagai komunikator dalam upacara *penti* itu sendiri. Mereka mengatakan bahwa upacara *penti* merupakan upacara yang dilakukan untuk menghormati dan memberikan ucapan syukur kepada nenek moyang atau leluhur masyarakat Manggarai atas keberhasilan panen atau panen yang berlimpah. Upacara ini juga dilaksanakan secara sakral dan melibatkan semua warga desa. Upacara ini dipimpin langsung oleh *tua teno* atau orang pilihan yang memiliki hak dan mempunyai keahlian dalam memimpin sebuah upacara adat. Dalam pelaksanaannya, upacara *penti* yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai atau khususnya masyarakat Manus selalu berjalan lancar dan tidak pernah gagal. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari kredibilitas *tua teno* sebagai komunikator dalam upacara tersebut.

5.1.2 Karakter dari Seorang *Tua Teno* Sebagai Komunikator Dalam Upacara *Penti*

Karakter adalah kumpulan sifat, nilai, dan perilaku yang membentuk identitas dan kepribadian seseorang atau makhluk hidup. Ini mencakup cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam berbagai situasi dan lingkungan. Karakter merupakan hasil dari kombinasi pengaruh genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup yang telah dialami oleh seseorang sejak lahir hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis memperoleh jawaban yang beragam dari informan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang mereka berikan ketika diberi pertanyaan terkait bagaimana sikap

atau karakter dari seorang tua teno dalam memimpin upacara *penti*. Mereka mengatakan bahwa karakter dan sikap Seorang *Tua teno* memiliki karakter yang kuat dan kredibilitas yang tinggi. Mereka harus memperlihatkan kejujuran, integritas, dan dedikasi yang tinggi terhadap tradisi dan adat istiadat. Dengan memiliki karakter yang baik, *Tua Teno* dapat membangun kepercayaan dan menginspirasi rasa hormat dari masyarakat dalam upacara *Penti*. Karakter yang baik juga mencerminkan pengetahuan yang mendalam tentang tradisi dan nilai-nilai budaya suku Manggarai khususnya masyarakat Manus.

Hal ini juga nampak berdasarkan hasil dokumentasi pada Gambar 4.1 tentang *Tombo Adat tua teno* (Omong Adat *tua teno*), dimana kita dapat melihat etika dan pembawaan diri *tua teno* yang dihormati oleh masyarakat.

5.1.3 Emosi dari Seorang *Tua Teno* Sebagai Komunikator Dalam Upacara *Penti*

Pathos membahas tentang bagaimana membangkitkan emosi atau perasaan saat berbicara. *Pathos* berkaitan dengan kekuatan emosional dan daya tarik yang digunakan oleh seorang pembicara untuk mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku audiens.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis juga memperoleh jawaban yang bervariasi dari informan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang mereka berikan ketika diberi pertanyaan terkait bagaimana cara *tua teno* membangkitkan emosi atau perasaan pada saat upacara *penti*.

Mereka mengatakan bahwa Emosi atau perasaan yang *tua teno* ciptakan dalam upacara *Penti*, yaitu *tua teno* mampu menciptakan suasana sakral

melalui kata-kata, nada suara, dan ekspresi wajah yang tepat. *Tua teno* juga dapat mengaitkan upacara *Penti* dengan perasaan kesatuan, rasa hormat terhadap leluhur, dan harapan akan keberkahan bagi masyarakat. Dengan membangkitkan emosi masyarakat, *Tua Teno* dapat memperkuat keterhubungan spiritual dan memperdalam pengalaman dalam upacara adat.

Hal ini juga dapat kita lihat dari hasil dokumentasi pada Gambar 4.1 *Tombo adat tua teno* (omong adat tua teno)

5.1.4 Logika Dari Seorang *Tua Teno* Sebagai Komunikator Dalam Upacara *Penti*

Logika (*Logos* merujuk pada bukti-bukti yang tersedia dalam kata-kata dan argumen). *Logos* adalah kumpulan bukti logis yang digunakan pembicara. Meskipun upacara *Penti* didasarkan pada kepercayaan dan nilai-nilai tradisional, *Tua Teno* juga dapat menggunakan logika untuk menjelaskan dan memperkuat pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis memperoleh jawaban yang bervariasi atau beragam dari informan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang mereka berikan ketika diberi pertanyaan terkait bagaimana cara *tua teno* menyampaikan fakta atau alasan yang masuk akal pada saat upacara *penti*. Mereka mengatakan bahwa *Tua teno* dapat menyampaikan penjelasan yang logis tentang alasan di balik ritual, makna simbolik, atau nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Penti*. Dengan memberikan pemahaman yang jelas dan logis atau masuk akal, *Tua teno* dapat membantu masyarakat memahami tujuan dan pentingnya upacara *Penti* dengan lebih baik.

Adapun hasil dokumentasi yang berkaitan dengan *Logos* (Logika atau logis) pada Gambar 4.3 Proses *Mbele Manuk* (sembelih ayam) .

5.2 Interpretasi Data

Pada bagian ini peneliti menjelaskan hasil data penelitian kemudian akan menganalisis dan mengkajinya dengan hubungan antar konsep yang ada, dengan data hasil penelitian, dan juga teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Data yang akan ditafsirkan dilengkapi dengan kajian masalah bagaimana Kredibilitas *Tua Teno* sebagai komunikator dalam Upacara *Penti* masyarakat Manggarai.

Dalam menginterpretasikan data yang telah peneliti dapatkan dilapangan mengenai Kredibilitas *tua teno* sebagai komunikator dalam upacara *Penti* masyarakat manggarai, peneliti membedahnya menggunakan konsep Kredibilitas komunikator. Kredibilitas komunikator mengacu pada tingkat kepercayaan, keandalan, dan otoritas yang dimiliki oleh individu tersebut dalam mata masyarakat atau audiensnya. Kredibilitas menjadi faktor penting dalam efektivitas komunikasi, karena jika seseorang dianggap kredibel, maka pesan yang disampaikannya lebih mungkin diterima dan dipercaya oleh orang lain.

Hal ini dapat dilihat dari konsep kredibilitas komunikator terkait kredibilitas *tua teno* sebagai komunikator dalam upacara *penti*, yaitu kredibilitas *Tua Teno* sebagai komunikator dalam memimpin upacara adat sangat penting karena mereka berperan sebagai penghubung antara manusia dan roh nenek moyang. Kemampuan mereka dalam mengomunikasikan pesan-pesan spiritual dan menjaga keutuhan tradisi dan adat istiadat memainkan peran sentral dalam

menjaga warisan budaya suku Manggarai khususnya masyarakat Manus.

5.2.1 Kredibilitas *Tua Teno* Sebagai Komunikator Dalam Upacara Penti

Masyarakat Manggarai

Tua Teno adalah sebutan untuk seorang pemimpin adat atau tokoh tua yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam tradisi dan adat istiadat suku Manggarai. Kredibilitas seorang *Tua Teno* sebagai komunikator dalam memimpin upacara adat sangat penting dalam masyarakat Manggarai. Kredibilitas *Tua Teno* dapat dibangun melalui beberapa konsep, antara lain yaitu yang pertama mempunyai Pengetahuan dan pengalaman. *Tua Teno* biasanya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya suku Manggarai. Mereka telah mengikuti dan belajar dari generasi sebelumnya serta memiliki pengalaman dalam memimpin upacara adat secara berulang kali. Yang kedua yaitu memiliki keterampilan komunikasi. Seorang *Tua Teno* harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk berinteraksi dengan roh nenek moyang dan mengkomunikasikan pesan-pesan kepada masyarakat. Mereka mampu menggunakan bahasa simbolik, doa, mantra, atau ritual khusus untuk menjalin hubungan spiritual dengan dunia roh. Yang ketiga Integritas dan kepercayaan masyarakat. Kredibilitas seorang *Tua Teno* juga bergantung pada integritas dan kepercayaan masyarakat terhadap mereka. Mereka harus menjaga dan mempraktikkan nilai-nilai adat dengan baik, menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap masyarakat, dan berperilaku sesuai dengan tuntutan etika dan moral dalam masyarakat Manggarai. Yang keempat Pengakuan dan dukungan komunitas. *Tua teno* umumnya mendapatkan pengakuan dan dukungan

dari masyarakat sebagai pemimpin adat. Masyarakat Manggarai menghormati dan mengakui otoritas *Tua teno* dalam mengatur dan memimpin upacara adat. Dukungan ini membantu memperkuat kredibilitas mereka sebagai komunikator dalam upacara adat.